

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan serius yang diderita banyak orang dan dikenal sebagai silent killer, artinya penyakit tanpa gejala. Hipertensi adalah suatu kondisi peningkatan tekanan darah secara terus menerus dengan tekanan darah sistolik > 140 mmHg dan tekanan darah diastolik > 90 mmHg sehingga meningkatkan risiko penyakit dan kematian. (Williams et al., 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, hingga 1 miliar orang di seluruh dunia dan 972 juta (26%) orang dewasa di negara berkembang akan menderita 'hipertensi'. Jumlah ini terus meningkat secara signifikan dan diperkirakan pada tahun 2025, sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia akan menderita hipertensi. (WHO, 2020). Hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2019 menunjukkan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, naik dari tahun 2018 sebesar 25,8% dan jumlah kasus hipertensi di Indonesia diperkirakan sebanyak 63.309.620 kasus. Terdapat 427.218 kematian yang disebabkan oleh hipertensi (Riskesdas, 2019). Hipertensi merupakan pembunuh nomor satu di dunia dan di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosi. (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Budhi Asih Jakarta, Angka kejadian hipertensi diruang Aster Barat berdasarkan hasil survei rekam medis pada bulan Februari 2024 sebanyak 7 kasus hipertensi yang terdiri dari 2 orang

perempuan dan 5 laki-laki (Rekam Medis RSUD Budhi Asih Jakarta). RS Budhi Asih, Jakarta, 2021).

Tingginya angka hipertensi disebabkan oleh beberapa faktor risiko, antara lain: jenis kelamin, usia, genetik, merokok, stres, obesitas, kurang olah raga, terlalu banyak mengonsumsi garam dan anggur (Triyanto, 2020). Gejala yang sering dikeluhkan oleh penderita darah tinggi antara lain sakit kepala, pusing, nyeri leher, sulit tidur, sulit bernapas, mudah lelah, pandangan kabur, lemas dan disertai otot kaku dan kaku (Gunawan, 2020). Jika seorang pasien didiagnosis menderita hipertensi jangka panjang dan tidak diobati maka akan menimbulkan komplikasi yang berbahaya seperti stroke, serangan jantung, gagal jantung, gagal ginjal kronis dan kerusakan mata (retinopati hipertensi).

Pasien dengan tanda dan gejala klinis hipertensi menghadapi tantangan nyata dalam asuhan keperawatan serta risiko ketidakefektifan perfusi serebral, intoleransi aktivitas, penurunan curah jantung, dan gangguan tekanan intrakranial adaptif (Pokja PPNI SDKI, 2021).

Masalah utama yang sering muncul pada pasien hipertensi adalah risiko tidak efektifnya perfusi serebral. Risiko tidak efektifnya perfusi serebral disebabkan oleh kerusakan pembuluh darah di seluruh pembuluh darah perifer. Perubahan pada arteri kecil atau arteriol menyebabkan penyumbatan pada pembuluh darah sehingga menyebabkan aliran darah terganggu. Dengan demikian, suplai oksigen akan berkurang dan karbon dioksida meningkat, kemudian terjadi metabolisme anaerobik dalam tubuh, yang menyebabkan peningkatan asam laktat dan iritasi kapiler sensitif rasa sakit di otak, akibat penyempitan pembuluh darah otak yang

tidak mencukupi. Tekanan darah serebrovaskular meningkat, sehingga menekan serabut saraf di otak, yang dapat menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial yang menyebabkan berkurangnya aliran darah ke otak (Price & Wilson, 2022).

Jika masalahnya tidak teratasi. Dampak jangka panjang yang bisa terjadi secara langsung adalah pecahnya pembuluh darah di otak hingga menyebabkan kelumpuhan mirip stroke. (Wahdah, 2022).

Penatalaksanaan pasien hipertensi meliputi pengurangan gejala yang dialami pasien, khususnya dengan dan tanpa obat. Pengobatan farmakologis meliputi penggunaan diuretik, simpatomimetik, beta-blocker dan vasodilator dengan mempertimbangkan tempat, mekanisme kerja dan tingkat kepatuhan, serta obat antihipertensi lainnya. Perawatan non-obat termasuk penurunan berat badan, olahraga teratur, berhenti merokok, dan diet rendah garam dan minyak. Pengobatan non-obat tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya pada sistem tubuh, sedangkan pengobatan dengan obat dapat menimbulkan efek samping pada tubuh, seperti kerusakan ginjal akibat pengobatan sehingga menimbulkan ketergantungan pada efek analgesik. (Ramadi, 2022).

Dalam melaksanakan penatalaksanaan ini peranan perawat sangat penting khususnya pemberi asuhan yang memberikan asuhan keperawatan. Dimana perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi, mulai dari pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan. Perawat berperan sangat penting dalam mengatasi risiko tidak efektifnya perfusi serebral pada pasien hipertensi melalui peran mandiri, kolaboratif dan edukatif. Saat ini di RSUD Budhi Asih, asuhan keperawatan pada pasien hipertensi hanya diberikan

melalui penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan gambaran umum di atas, jumlah penderita hipertensi masih banyak, sehingga penulis ingin melakukan studi kasus khusus mengenai penyakit hipertensi. “Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan angka kejadian di RSUD Budhi Asih dan berdasarkan hasil penelitian sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian “Bagaimanakah Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih Jakarta”.

1.4 Tujuan umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta.

1.4.1 Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta .

- b. Menetapkan diagnosa keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan untuk Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta
- d. Melakukan tindakan keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta
- e. Melakukan evaluasi keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif Di RSUD Budhi Asih Jakarta

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif dalam ilmu Keperawatan Medical Bedah.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pasien dan keluarga

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi pasien dan keluarga dengan memberikan Penyuluhan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami hipertensi dengan risiko perfusi serebral tidak efektif.

- b. Bagi perawat

Dapat memberikan Asuhan Keperawatan secara optimal dan mencegah komplikasi lanjut pada kasus Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral

Tidak Efektif dengan penanganan atau pemberian asuhan keperawatan yang baik dan benar.

c. Bagi rumah sakit

Dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya yang mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.

d. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan lebih meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan proses pembelajaran terkait dengan Asuhan Keperawatan Yang Mengalami Hipertensi Dengan Risiko Perfusi Serebral Tidak Efektif.

